

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kesusastraan adalah suatu karya berupa karangan tulisan yang menggunakan beberapa media sebagai alat pengungkap perasaan pengarangnya yang menggambarkan kehidupan serta peniruan dalam menyampaikan emosi para pelaku. Endraswara (2008:8) mengatakan bahwa karya sastra sebagai potret kehidupan bermasyarakat yang merupakan suatu karya sastra yang dapat dinikmati, dipahami, dan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang tercipta karena adanya pengalaman batin pengarang berupa peristiwa atau problem dunia yang menarik sehingga muncul gagasan imajinasi yang dituangkan dalam bentuk tulisan dan sastra. Hal ini dikarenakan suatu karya sastra terbentuk atas imajinasi pengarang yang tinggi yang hanya dapat diungkapkan maknanya jika memahami alur dari karya sastra tersebut. Sesuai dengan pemikiran Endraswara, penulis menyimpulkan bahwa karya sastra tulisan merupakan hasil tulisan dan karangan pemikiran, gagasan atau ide yang ingin disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

Karya sastra tulisan dapat berbentuk prosa, puisi dan drama, yang umumnya memiliki sifat imajiner atau fiksi maupun nonfiksi. Kosasih (2012:132) mengungkapkan drama adalah pembentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan, emosi pertikaian dalam suatu dialog. Drama biasanya disebut sebagai karya sastra tulisan yang umumnya bersifat imajiner baik fiksi maupun non fiksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan suatu karya sastra baik drama, film maupun novel mengandung fungsi, maupun makna yang mengandung unsur-unsur pembentuk yang memiliki suatu kesatuan makna yang dapat memenuhi imajinasi para penonton yang berhubungan erat dengan kehidupan. Suatu karya sastra dapat berfungsi dan memiliki suatu makna yang kadangkala masih sulit untuk ditelaah karena mengandung kedalaman makna yang hanya dapat dipahami atau diterjemahkan oleh seseorang yang memiliki kemampuan dalam kajian sastra tersebut, sedangkan bagi masyarakat umumnya karya tersebut dapat terlihat rancu dan tidak jelas.

Karya sastra terbagi atas tiga genre yaitu: fiksi, puisi dan drama. Drama memiliki bagian terpenting yang membedakannya dengan genre sastra lainnya. Drama dipandang sebagai karya dua dimensi, yaitu dimensi sastra dan dimensi seni pertunjukan (Hasanuddin, 2009:4). Selain itu drama lebih spesifik dalam menggambarkan tokoh dan perwatakannya baik secara fisiologis, psikologis maupun sosiologis. Pada umumnya drama kerap menampilkan tokoh-tokoh fiksional yang mengaplikasikan unsur-unsur kehidupan dan kejiwaan (Endraswara, 2008:211).

Drama secara etimologis memiliki arti yang berasal dari bahasa Yunani “*dran*” yang berarti berbuat, mereka biasa menyebutnya dengan kata “*draomai*” yang berarti perbuatan meniru. Secara sederhana, Rohman dalam bukunya berjudul *Teori dan Pengkajian Sastra* (2015) menyatakan drama adalah peran dalam peniruan atau representasi tentang perilaku kemanusiaan yang dapat dipentaskan yang berisi dialog serta perbuatan dalam suatu situasi tertentu. Berdasarkan definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa drama dihasilkan dari imajinasi manusia yang dapat diekspresikan secara langsung melalui lakon para tokoh di dalamnya.

Di Jepang drama yang tayang di televisi disebut *dorama*. Umumnya drama tayang setiap minggu dan terdiri dari beberapa episode. Salah satu drama yang pernah tayang adalah *Hirugao Love In The Afternoon*, untuk selanjutnya disingkat menjadi *Hirugao*, yang merupakan salah satu drama terbaik pada tahun 2014 silam. Berdasarkan informasi yang dirangkum penulis pada tahun 2014, drama *Hirugao* telah menerima beberapa penghargaan dalam ajang *Japan 82nd Television Drama Academy Awards* dengan membawa pulang penghargaan penulis skenario terbaik bahkan sampai pemeran terbaik. Drama *Hirugao* adalah jenis karya fiktif naratif dan bergenre drama dewasa romantis, yang terdiri dari 11 episode dan tayang setiap hari Rabu pukul 10 malam di Fuji TV. Drama *Hirugao* adalah hasil karya Yumiko Inoue dan disutradarai oleh Hiroshi Nishitani dan Mai Takano, mendapat banyak penonton serta menjadi drama yang paling dinantikan pada saat musim panas tahun 2014. Yumiko Inoue lahir pada tanggal 24 Juni 1961 di Kobe, Hyogo Jepang. Karyanya dalam tulisan fiksi maupun dan nonfiksi telah menerima banyak penghargaan di Jepang. Yumiko seorang penulis skenario terbaik yang banyak

mengangkat tema cerita yang luar biasa, mulai dari drama maupun film di Jepang, bahkan semua karyanya masuk dalam deretan *box office* di Jepang termasuk Hirugao yang ditulis oleh Yumiko. Beberapa cerita yang pernah dia tulis adalah *First Kiss* pada tahun 2007 dan *Kinkyu Torishirabeshitsu 3* yang tayang di TV asahi pada tahun 2019. Yumiko Inoue sudah banyak memenangkan award dalam kategori drama Jepang, sebagai penulis dan screenplay drama terbaik pada tahun 2008 di ajang Tokyo Drama Awards dan masih banyak *award* yang telah dia menangkan namun tidak terlalu terespos oleh media.

Drama *Hirugao* bercerita tentang kehidupan lika-liku rumah tangga yang disajikan dengan cerita yang berbeda dan menguras emosi. Dalam drama ini juga terdapat unsur-unsur seperti yang dikatakan oleh Burhan Nurgiyantoro (2015:23) bahwa dalam karya sastra terdapat unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik dalam karya sastra memiliki alur, penokohan, latar dan tema yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur ekstrinsik merupakan unsur pembangun di luar karya sastra yang secara tidak langsung memengaruhi karya sastra tersebut, seperti unsur budaya, psikologi dan sosiologi.

Permasalahan yang diangkat dari cerita drama ini berupa tingkah laku para tokohnya, serta interaksi dengan sesamanya. Shunsuke Sasamoto, yang menikah dengan seorang wanita bernama Sawa Sasamoto, adalah lelaki yang mengalami psikoneurosa yang mengakibatkan dirinya menjadi orang yang dingin dengan emosi yang tidak stabil. Shunsuke dibesarkan oleh seorang wanita bernama Keiko Sasamoto yang ditinggalkan oleh suaminya sewaktu Shunsuke masih kecil. Selain membahas unsur intrinsik dalam drama ini, penulis juga akan menganalisis unsur ekstrinsik berupa sisi psikologis yang ada dalam diri tokoh Shunsuke Sasamoto.

Sawa Sasamoto adalah wanita berusia sekitar 31 tahun dan sudah 5 tahun menjalani rumah tangga dengan Shunsuke. Selama pernikahan Sawa tidak pernah bahagia dan selalu merasa tertekan karena sikap Shunsuke. Sikap Shunsuke dalam drama ini membuat peneliti tertarik untuk menganalisisnya lebih lanjut. Penulis tertarik menggali sifat traumatik Shunsuke secara psikologi dan menemukan penyebab Shunsuke menjadi pribadi yang dingin, cuek dan tidak menginginkan

istrinya walau pernikahannya sudah berjalan 5 tahun. Berdasarkan hal tersebut, penulis mengkaji sikap Shunsuke dengan menggunakan metode pendekatan psikologi sastra untuk menemukan dan menganalisis psikoneurosa yang terdapat dalam sikap serta karakter Shunsuke Sasamoto.

Robert S. Woodworth dalam Endraswara (2008:162) mengatakan psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku individu di mana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya. Psikologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan mental yang terdapat pada perilaku manusia. Albertine Minderop (2010:59) mengatakan mempelajari psikologi sama halnya dengan mempelajari jiwa manusia sehingga tanpa adanya kehadiran psikologi pemahaman sastra akan timpang. Kartini Kartono dalam *Psikologi Abnormal dan Abnormal Seksual* (2009:97) mengatakan tentang psikoneurosa. Kartono menjelaskan bahwa psikoneurosa adalah reaksi psikis yang memiliki ciri-ciri khas, seperti kecemasan yang tidak sadar diekspresikan dengan mekanisme pertahanan. Psikoneurosa sendiri adalah suatu gejala yang menyebabkan individu mengalami kecemasan, trauma akan masa lalu dan adanya bentuk depresi dan hilangnya emosi yang stabil. Kartono pun menambahkan psikoneurosa adalah suatu dampak yang dihasilkan secara psikis yang dipengaruhi oleh trauma masa kanak-kanak yang membentuk gejala patologis dalam diri seseorang.

Berdasarkan hal di atas, baik psikologi sastra maupun ilmu psikologi menjadi suatu kesatuan yang saling berkaitan sama halnya dengan psikoneurosa yang menjadi bagian dalam psikologi. Penulis tertarik untuk menganalisis serta menjelaskan lebih dalam tokoh Shunsuke Sasamoto yang memiliki sifat dan karakter yang terkait dengan gejalagejala psikoneurosa serta ingin memberikan peninjauan, klasifikasi dan memberikan beberapa informasi tentang psikoneurosa yang belum pernah dibahas sebelumnya dengan menggunakan objek penelitian berupa tokoh utama pria di dalam drama *Hirugao*.

1.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan memberi pemaparan tentang penelitian yang ditulis oleh penulis serta penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat teruji serta diketahui

keasliannya. Berdasarkan latar belakang masalah dalam drama *Hirugao*, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian milik penulis. Pada subbab ini akan disampaikan beberapa penelitian yang menggunakan metode ataupun pendekatan yang sejenis tetapi dengan judul serta objek materi yang berbeda.

Penelitian pertama ditulis oleh Rini Aryani (2019) dengan judul *Kajian Neurosis Tokoh dalam Novel Koma (Cinta Tanpa Titik) Karya Mercy Sitanggang*. Penelitian ini menggunakan teori psikologi neurosis dan membahas tentang neurosis yang terdapat dalam tokoh utama yang bernama Bianca. Rini menggunakan metode penelitian deskriptif, dan di dalam penelitian miliknya ini, menggambarkan neurosis seperti kecemasan, tekanan maupun trauma yang dimiliki oleh Bianca. Rini membahas tentang rasa sakit hati Bianca terhadap seorang lelaki bernama Alex. Bianca memiliki trauma serta dendam karena ditinggal oleh sang kekasih sehingga Bianca tidak ingin membuka hati dengan pria manapun. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kisah perjalanan cinta yang rumit yang diakibatkan oleh rasa benci yang mendalam sehingga membentuk suatu gejala psikoneurosa di dalam diri Bianca. Sementara itu, penelitian milik penulis menggunakan objek drama dan teori psikoneurosa milik Kartini Kartono untuk menjelaskan tentang sikap Shunsuke Sasamoto yang memiliki trauma dari sejak dini.

Penelitian yang kedua ditulis oleh Winarni, berjudul *Neurosis Tokoh Dalam Novel Beauty For Killing Karya Fradhyt Fahrenheit : Suatu Kajian Psikologi Sastra* (2009) dengan dan membahas histeria, obsesif kompulsif dan tekanan *post-trauma*.

Penelitian milik Winarni ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yaitu menganalisis tokoh utama yang memiliki gejala histeria, *post-trauma* serta obsesif kompulsif yang dialaminya. Perbedaan dengan penelitian milik penulis terletak pada sumber data yaitu penulis menggunakan drama televisi sebagai bahan analisis sementara Winarni menggunakan novel.

Berdasarkan hasil kedua penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk ataupun gejala-gejala neurosis yang terjadi baik pada novel yang berjudul *Koma*

(*Cinta Tanpa Titik*) dan novel *Beauty For Killing* adalah histeria, fobia, obsesif dan kompulsif serta adanya tekanan *post-trauma* dalam diri tokoh pemeran utama yaitu Bianca yang mengalami gejala psikoneurosa yang berawal dari rasa benci dan dendam akibat permasalahan cinta yang rumit dengan Alex serta neurosis yang terjadi pada tokoh-tokoh yang terdapat dalam penelitian yang dilakukan oleh Winarni dalam novel *Beauty for Killing* tersebut.

Adapun penelitian selanjutnya yang terkait tentang psikoneurosa ditulis oleh Dona Fitri Annisa dan Ifdil dengan judul *Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia)* (2016). Objek penelitian yang dilakukan oleh Dona dan Ifdil lebih mengarah kepada suatu pembuktian konseling yang ada di Padang, Sumatera Barat. Dalam penelitian tersebut keduanya sepakat untuk mencari tahu tentang penduduk yang berusia 60 tahun keatas untuk dianalisis tentang permasalahan yang terjadi pada fisik maupun psikososial yang terjadi pada usia lanjut. Penelitian ini lebih menjelaskan tentang gangguan kecemasan dan depresi yang tinggi saat usia lanjut karena merasa tidak berharga dan rasa kesepian yang membentuk mental mereka secara psikologi. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kecemasan dan depresi pada usia lanjut juga sangat berpengaruh bagi kesehatan mental para lansia. Sehingga dengan adanya konseling kemungkinan besar kecemasan dan tingkat depresi para lansia bisa diminimalisir.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan persamaan penelitian yang dilakukan adalah penggunaan material yang sama seperti metode pendekatan sastra dan psikologi serta cabang psikologi seperti psikoneurosa. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti memilih drama televisi untuk diteliti, sementara Rini Aryani dan Winarni memilih novel sebagai bahan kajian mereka. Adapun Dona Fitri Annisa dan Ifdil, memilih melakukan penelitian di lapangan dengan terjun langsung dan mengobservasi para lansia yang ada di kota mereka. Alasan penulis memilih drama *Hirugao* sebagai bahan penelitian karena drama ini menyajikan penceritaan yang kompleks serta terdapat banyak tikaian sebagai konflik baik secara psikologi maupun fisik. Drama ini memiliki alur yang terlihat jelas karena didukung adanya tahap penyituasian dalam drama hingga tahap klimaks yang menentukan akhir cerita dalam drama tersebut. Penulis tertarik untuk meninjau

lebih jauh tentang tokoh dan penokohan serta alur cerita yang disajikan dalam drama ini. Drama ini juga belum pernah dianalisis oleh peneliti lain, sehingga dapat memberikan pengetahuan baru bagi penikmat sastra khususnya sastra Jepang.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti mengidentifikasi masalah pada tokoh Shunsuke Sasamoto sebagai berikut:

1. Gejala psikoneurosa yang dialami tokoh Shunsuke Sasamoto
2. Dampak gejala psikoneurosa Shunsuke Sasamoto terhadap istrinya, Sawa Sasamoto

1.4 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis hanya akan membatasi pada karakter tokoh utama Shunsuke Sasamoto yang dikaji melalui teori psikoneurosa dengan metode kualitatif dan psikologi sastra.

1.5 Perumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, peneliti merumuskan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam drama *Hirugao*?
2. Apakah penyebab dan latar belakang dari terbentuknya sikap Shunsuke Sasamoto dilihat dari sisi psikologi?
3. Bagaimana dampak gejala psikoneurosa dalam hubungan rumah tangga Shunsuke Sasamoto

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui unsur intrinsik dan ekstrinsik drama *Hirugao*
2. Untuk mengetahui penyebab dan latar belakang psikoneurosa yang dialami oleh Shunsuke Sasamoto

3. Untuk mengetahui dampak gejala psikoneurosa dalam hubungan rumah tangga Shunsuke Sasamoto

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik harus memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Tujuan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas gejala psikoneurosa dalam pembentukan kepribadian seseorang. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam penelitian kesusatraan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya terutama dengan tema dan objek penelitian yang sama.

1.8 Sumber Data

Pada penulisan skripsi ini sumber data yang digunakan oleh penulis adalah drama *Hirugao* yang tayang di Fuji TV pada bulan Juli 2014 dan ditayangkan ulang di Waku Waku Japan pada tahun 2019. Selain itu transkrip dialog dalam drama ini juga dijadikan sebagai sumber data.

1.9 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa teori untuk menganalisis sumber data. Teoriteori tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1.9.1 Teori Psikologi Sastra

Ratna (2004:50,342) mengatakan tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam sebuah karya. Psikologi yang terkandung dalam suatu karya sastra yang dapat dikaitkan dengan kejiwaan, mental, obsesi juga konflik batin. Secara definitif Ratna mengungkapkan bahwa tujuan psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek dalam kejiwaan yang terdapat dalam sebuah karya.

1.9.2 Psikoneurosa

Chaplin dalam Kartini Kartono (2009:97) menyatakan bahwa psikoneurosa adalah sekelompok reaksi psikis yang dicirikan secara khas dengan adanya unsur kecemasan yang secara tidak sadar diekspresikan dengan mekanisme pertahanan diri. Sehingga penulis menyimpulkan bahwa penderita psikoneurosa memiliki riwayat hidup yang disertai tekanan-tekanan batin dan peristiwa masa lalu. Kartini Kartono (2009) juga mengungkapkan bahwa psikoneurosa adalah suatu bentuk gangguan atau kekacauan yang disebut juga penyakit fungsional pada sistem saraf yang mencakup sebagian dari kepribadian diri seseorang. Seperti berkurangnya rasa ingin berhubungan dengan orang-orang di sekitar serta kurangnya rasa ingin komunikasi dan relasi dengan dunia luar.

1.9.3 Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan unsur yang berkaitan dengan cerita dalam drama *Hirugao*. Unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Nurgiyantoro (1995:23) mengatakan bahwa unsur intrinsik terdiri dari peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lainlain. Sedangkan unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada di luar dari cerita dan peristiwa, biasanya diikuti oleh berbagai pemahaman dari luar seperti teori-teori para ahli.

1.9.3.1 Unsur Intrinsik

Unsur instrinsik (*intrinsic*) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsurunsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya tokoh, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2015:30). Unsur intrinsik dari drama ini akan dibahas lebih lanjut dalam Bab II.

1.9.3.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme

karya sastra (Nurgiyantoro, 2015:30). Unsur ekstrinsik dapat melalui cakupan bidang lain seperti psikologi, sosiologi, sosial budaya, dan lain sebagainya. Unsur ekstrinsik dalam drama *Hirugao* menonjolkan sikap tokoh Shunsuke Sasamoto serta kehidupan rumah tangganya bersama istrinya. Shunsuke digambarkan mengalami gejala psikoneurosa yang menyebabkan dirinya menjadi orang yang memiliki rasa trauma dan rasa cemas yang berlebihan dalam menjalani kehidupan rumah tangganya bersama Sawa Sasamoto. Sikap Shunshuke akan dibahas dengan menggunakan teori psikoneurosa milik Kartini Kartono. Untuk lebih jelasnya, teori psikoneurosa ini akan dibahas pada Bab II.

1.10 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post-positivisme*, yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi obyek ilmiah (Sugiono, 2014:9). Penulis menggunakan metode ini dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Sugiono (2009:29) menambahkan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan suatu gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul.

1.11 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi latar belakang masalah, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan

Bab II Kajian Teori dan Unsur Intrinsik Drama *Hirugao*, bab ini berisi sub-bab yang menjelaskan tentang teori psikologi sastra, teori psikoneurosa, dan unsur intrinsik drama *Hirugao*.

Bab III Analisis Teori Psikoneurosa Terhadap Tokoh Shunsuke, bab ini berisi tentang analisis psikoneurosa terhadap tokoh Shunsuke, analisis gejala dan analisis dampak psikoneurosa terhadap rumah tangga Shunsuke.

Bab IV Simpulan, bab ini berisi penarikan kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan.

